

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur femur proksimal merupakan masalah muskuloskeletal yang dapat menyebabkan tingginya mortalitas, morbiditas, dan disabilitas yang sehingga mempengaruhi kualitas hidup seseorang, beban ekonomi, serta dapat mempengaruhi kesehatan mental dari penderita.^{1,2,3,4} Fraktur femur proksimal merupakan fraktur yang sering dialami pasien lansia, dengan insiden fraktur femur proksimal diperkirakan bertambah dua kali lipat menjadi 2,6 juta pada tahun 2025 dan 4,5 juta pada tahun 2050 secara global. Perkiraan insiden di Asia sekitar 26% fraktur femur pada tahun 1990 dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 37% dan pada tahun 2050 akan mencapai 45%.⁵ Diperkirakan risiko seseorang untuk mengalami fraktur femur proksimal semasa hidupnya adalah 5% pada laki-laki dan 20% pada perempuan.⁶ Jenis fraktur femur proksimal pada lansia yang berisiko adalah fraktur leher femur dan fraktur trokhanter femur, fraktur tersebut dipengaruhi oleh kekuatan dan struktur tulang, letak pusat benturan, dan bagaimana gaya tekanan ditransmisikan melalui tulang.^{7,8,9} Penyebab terjadinya fraktur femur proksimal pada lansia (≥ 65 tahun) adalah trauma energi rendah. Trauma energi rendah merupakan trauma akibat terjatuh, tersandung, dan terpeleset kurang dari 1 meter.^{10,11}

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.¹² Secara global penduduk lanjut usia (≥ 65 tahun) di dunia mengalami peningkatan hingga dua kali lipat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050.¹³ Di Indonesia, penduduk berusia di atas 60 tahun diperkirakan mengalami peningkatan dari 10% menjadi 15,8% pada tahun 2035.¹² Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh AFOS, kejadian fraktur femur proksimal pada lansia di Asia meningkat hingga 2,28 kali lipat pada tahun 2050, hal ini dipengaruhi oleh perubahan demografi penduduk.¹⁴ Penelitian yang dilakukan di Korea Selatan didapatkan bahwa fraktur femur proksimal sering dialami oleh lansia perempuan (70,2%) dibanding laki-laki (29,8%).¹⁵

Angka kejadian fraktur di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 5,5% dan semakin meningkat angka kejadiannya seiring bertambahnya usia dengan lokasi

tersering adalah bagian ekstremitas bawah.¹⁶ Berdasarkan penelitian di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar, terdapat 66 kasus fraktur femur proksimal pada tahun 2013 dengan jenis terbanyak adalah intertrokhanter femur (48,5%).¹⁷ Kejadian fraktur femur proksimal pada lansia di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang yaitu 97 kasus dengan jumlah kasus tiap jenis nya seimbang yaitu intertrokhanter dan leher femur pada tahun 2016-2018.¹⁸ Berdasarkan survei data rekam medis Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang, terdapat 123 kasus fraktur femur proksimal pada lansia tahun 2018-2020. Semakin meningkatnya populasi lansia, maka risiko terjadinya fraktur femur proksimal juga dapat meningkat. Namun, proses terjadinya sangat kompleks karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, mekanisme trauma, densitas tulang, serta IMT, dimana seluruh faktor tersebut saling berhubungan.⁷

Obesitas merupakan krisis kesehatan global yang menjadi perhatian di seluruh dunia dan dihubungkan dengan peningkatan risiko terjadinya penyakit tidak menular, akibat dari peningkatan asupan makanan tinggi lemak dan gula, serta peningkatan gaya hidup sedentari.¹⁹ Salah satu alat ukur untuk menilai risiko obesitas adalah Indeks Massa Tubuh (IMT).²⁰ Hubungan antara IMT dengan fraktur femur proksimal sangatlah kompleks dan masih belum jelas.^{21,22} Beberapa penelitian menjelaskan pada keadaan obesitas, tulang dapat mengalami penurunan densitas yang menyebabkan osteoporosis dan kekuatan gaya bentur akan meningkat apabila pasien memiliki berat badan berlebih, sehingga meningkatkan risiko terjadinya fraktur.^{23,24,25} Berdasarkan Penelitian Premaor dkk, perempuan lansia pasca menopause yang mengalami fraktur femur proksimal akibat trauma energi rendah, lebih sering dialami dalam keadaan obesitas (16,7%) dibanding non-obesitas (10,2%).²⁶ Namun, penelitian meta analisis membantah bahwa pada seseorang dengan $IMT \geq 25 \text{ kg/m}^2$ menyebabkan penurunan risiko terjadinya fraktur femur proksimal.²⁷ Hal ini dikaitkan dengan sel lemak memberikan efek protektif terhadap tulang dan mengurangi risiko terjadinya fraktur.²⁸

IMT rendah juga termasuk dalam faktor risiko terjadinya fraktur femur proksimal pada lansia akibat penurunan densitas tulang, berkurangnya jaringan lunak, dan kelemahan otot.²⁹ Sebuah penelitian meta analisis menyatakan bahwa pada perempuan yang memiliki IMT kurus dapat meningkatkan risiko terjadinya fraktur femur proksimal.²² Hal ini sejalan dengan penelitian Pagani dkk yang menyatakan bahwa pasien lansia yang mengalami fraktur femur proksimal lebih banyak dialami pada IMT yang rendah hingga normal, sedangkan pada lansia yang tidak mengalami fraktur femur proksimal didapatkan IMT yang berlebih dan obesitas.³⁰

Berdasarkan paparan diatas didapatkan bahwa IMT dapat mempengaruhi risiko terjadinya fraktur femur proksimal di kalangan lansia. Apabila kejadian ini banyak terjadi maka angka morbiditas dan mortalitas pada lansia dapat meningkat. Selain itu, penelitian ini juga belum pernah dilakukan sebelumnya di RSUP Dr. M. Djamil, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan IMT dengan fraktur femur proksimal pada lansia di RSUP Dr. M. Djamil pada tahun 2018-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan IMT dengan kejadian fraktur femur proksimal pada lansia di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan IMT dengan kejadian fraktur femur proksimal pada lansia di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien lansia dengan fraktur femur proksimal di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2018-2020 berdasarkan usia, jenis kelamin, dan IMT.
2. Mengetahui gambaran riwayat trauma energi rendah dan jenis fraktur femur proksimal pada lansia di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2018-2020.
3. Mengetahui hubungan antara IMT dengan kejadian fraktur femur proksimal pada lansia di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Peneliti dapat menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan dalam meneliti mengenai bagaimana hubungan IMT dengan fraktur femur proksimal pada lansia di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah penambahan literatur mengenai penyakit fraktur femur proksimal pada lansia dan hubungannya dengan IMT bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Klinisi

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkirakan risiko kejadian fraktur femur proksimal pada lansia berdasarkan IMT sehingga dapat dilakukan tindakan preventif dan dapat menurunkan angka kejadian penyakit fraktur femur proksimal.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama populasi lansia mengenai risiko penyakit fraktur femur proksimal dan diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman pentingnya mempertahankan IMT yang normal agar lebih berhati-hati dalam mengurangi risiko terjadinya penyakit tersebut.

